

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam cukup memadai dan juga dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakatnya seperti sektor peternakan, sektor perikanan, sektor pertanian, sektor perkebunan, dan sektor kehutanan. Diantara lima sektor tersebut, sektor perikanan memiliki kontribusi besar bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir sebab hampir keseluruhan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan juga memiliki tambak yang sebagian besar berskala menengah ke bawah. Keberadaan UMKM di Indonesia tidak dapat di pungkiri lagi memiliki peran yang signifikan yaitu sebagai badan usaha yang membantu membangun perekonomian di Indonesia. Pada saat krisis moneter perusahaan-perusahaan besar banyak yang gulung tikar dan UMKM di Indonesia tetap bertahan hingga sampai saat ini salah satunya adalah budidaya perikanan tambak. Usaha tani tambak di Indonesia sangat menguntungkan bagi masyarakat pesisir demi membangun perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2012) dari tahun 2009 sampai tahun 2012 budidaya tambak memiliki nilai produktifitas terbesar di bandingkan dengan budidaya lainnya seperti budidaya pembenihan, air tawar, dan juga laut. Untuk mengetahui jumlah perusahaan budidaya tambak dari tahun 2009 hingga tahun 2012 dapat di lihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Budidaya Perikanan Menurut Jenis Budidaya di Indonesia Tahun 2009-2012

Jenis Budidaya	Tahun			
	2009	2010	2011	2012*
Tambak	148	134	138	115
Pembenihan	51	54	55	64
Air Tawar	6	9	8	12
Laut	24	24	25	31
Jumlah	229	221	226	222
*Angka sementara				

Sumber: Badan Pusat Statistika Nasional, Statistik Indonesia, 2012

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis budidaya tambak banyak diminati oleh masyarakat atau perusahaan, data menunjukkan dari tahun 2009 hingga tahun 2012 budidaya tambak memiliki nilai yang tinggi di bandingkan dengan budidaya lainnya. Hal ini kemungkinan terjadi karena budidaya jenis tambak dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan juga dapat menghasilkan produksi dalam jumlah besar dimana perkembangan produksi perikanan menurut subsektor dari tahun 2006 hingga tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produksi Perikanan Menurut Subsektor (ribu ton), Tahun 2006-2011

Subsektor	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Budidaya laut	1366	1509	1966	2820	3515	4606
Tambak	630	934	960	907	1416	1603
Kolam	382	410	479	554	820	1127
Karamba	56	64	76	102	121	131
Jaring apung	143	191	263	239	309	375
Sawah	106	85	112	87	97	86
Sub jumlah	2683	3193	3855	4709	6278	7929

Sumber: Direktorat Jendral Perikanan Tangkap dan Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Tahun 2011.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa budidaya jenis tambak menempati urutan kedua terbaik dalam produksi perikanan menurut subsektor setelah budidaya jenis budidaya laut. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani budidaya jenis tambak di Indonesia. Faktor pendorong lainnya adalah adanya data produksi perikanan laut yang dijual di TPI (Tempat Penjualan Ikan) menurut Provinsi, 2007-2012 dalam ton yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Produksi Perikanan Laut Yang Dijual Di TPI Menurut Provinsi, 2007-2012 (Ton)

Provinsi	Tahun					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
DKI Jakarta	35348	39820	30362	31426	25938	21203
Jawa Barat	54092	54906	34935	51989	44566	40412
Jawa Tengah	163856	159307	158961	279641	145530	210495
D.I	1851	1171	1492	1020	1040	1465
Yogyakarta						
Jawa Timur	58799	92489	104634	81672	68027	40506
Banten	7490	8071	6509	16668	7710	4624

Sumber data : Subdit Statistik Perikanan BPS Tahun 2012

Provinsi Jawa Timur memiliki nilai produksi tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menjadi suatu alasan mengapa budidaya tambak di Jawa Timur memang perlu dikembangkan guna membantu perekonomian masyarakat pesisir dan juga membangun perekonomian Indonesia. Daerah sentra produksi perikanan yang ada di pulau Jawa, jika dilihat dari jumlah produksinya maka ada empat propinsi di pulau Jawa yang menjadi pusat produksi perikanan terbanyak, yaitu (1) Propinsi Jawa Tengah (2) Propinsi Jawa Timur, (3) Propinsi Jawa Barat, dan (4) Propinsi DKI. Jakarta, (5) Provinsi Banten, (6) Provinsi D.I. Yogyakarta.

Menurut Unit Pengelola Kegiatan mengatakan bahwa Kabupaten Bangkalan sangat berpotensi dalam hal budidaya perikanan dimana Kabupaten Bangkalan memiliki luas tambak seluas 2.399,999 Ha, kolam seluas 4,00 Ha, dan sawah tambak seluas 31,00 Ha. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menjadi sentra produksi perikanan tambak adalah kabupaten Bangkalan dengan jumlah nelayannya sebanyak 1450 orang. (Dinas Perikanan Jawa Timur, 2012)

Kecamatan Kwanyar merupakan kawasan pesisir yang memiliki sumberdaya yang melimpah, kecamatan ini berorientasi pada pengembangan perekonomian dengan memanfaatkan sumberdaya dan memandirikan masyarakat yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Luas wilayah Kecamatan Kwanyar adalah 47,78 Km² yang terdiri dari 16 desa, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Dari data survey Dinas Kelautan dan Perikanan Bangkalan tahun 2008 jumlah nelayan di Kecamatan Kwanyar sebanyak 640 orang dengan rata-rata potensi tangkapan ikan sebesar 1.385,35 ton per tahun. Di Kecamatan Kwanyar potensi hasil tangkapan terbesar yaitu udang dan rajungan. (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2008).

Selain itu data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan (2014) menegaskan bahwa daerah Kecamatan Kwanyar sebagian besar masyarakatnya berusaha budidaya tambak udang windu dengan total luas tambak sebesar 32 Ha, sedangkan daerah lain tidak berfokus pada udang windu melainkan juga berbudidaya udang vannamei, udang lobster, dll. Jika dilihat dalam buku profil Kecamatan Kwanyar tahun 2013 pada tahun 2012 luas lahan tambak pada Kecamatan Kwanyar mencapai 62 Ha dan seiring berjalannya waktu menurut data

dari dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2013 mengalami perpindahan alih fungsi lahan tambak udang windu menjadi lahan garam yang menyebabkan luas lahan tambak udang windu menjadi 32 Ha.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan mengangkat judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Budidaya Udang Windu Di Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menjadi faktor-faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan bagi budidaya udang windu?
2. Apa saja yang dapat menjadi alternatif strategi yang sesuai dan dapat diterapkan oleh budidaya udang windu?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan bagi budidaya udang windu.
2. Untuk merumuskan alternatif strategi yang sesuai dan dapat diterapkan oleh budidaya udang windu.